

WUJUD PELANGGARAN KESANTUNAN TUTURAN MANYAMBATI DALAM BAHASA BANJAR

Violence in Politeness in Utterance Manyambati in Banjar Language

Rissari Yayuk

Balai Bahasa Kalimantan Selatan

Jln. A. Yani. Km. 32,2. Lok Tabat. Banjarbaru. Kalimantan Selatan, Indonesia

HP: 089691827674

yrissariyayuk@yahoo.co.id

Diterima 23 September 2019

Direvisi 30 September 2019

Disetujui 1 Oktober 2019

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan tuturan *manyambati* dalam bahasa Banjar. Masalah yaitu bagaimana wujud pelanggaran kesantunan berbahasa tuturan *manyambati* dalam bahasa Banjar. Tujuan penelitian mendeskripsikan wujud pelanggaran kesantunan berbahasa tuturan *manyambati* dalam bahasa Banjar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan tiga langkah kerja yaitu tahap penyediaan data, analisis data, dan penyajian data. Teknik yang digunakan dalam pengambilan data adalah teknik rekam dan dokumentasi. Waktu pengambilan data dari bulan Januari 2019 s.d Maret 2019. Tempat dan sumber data adalah tuturan masyarakat di Banjarmasin, Banjar baru, dan Martapura. Data berasal tuturan masyarakat Analisis data dilakukan berdasarkan teori tindak tutur Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dan teknik interpretatif. Hasil analisis data disajikan dengan kata-kata biasa. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa wujud pelanggaran kesantunan berbahasa tuturan *manyambati* dalam bahasa Banjar terdiri atas *manyambati* dengan penyebutan kekurangan fisik, pekerjaan negatif, nama orang tua dan benda kotor. Keempat maksud tuturan *manyambati* ini telah melakukan pengancaman muka kepada mitra tutur. Penutur telah melanggar prinsip kesantunan berbahasa.

Kata kunci: tuturan, *manyambati*, bahasa Banjar

Abstract: This study aims to present *manyambati* utterances in the Banjarese language. The problem is how does the form of violations of politeness utterance *manyambati* in Banjar language. The purpose of this study is to describe the form of violation of politeness utterance *manyambati* in Banjar language. It is a qualitative study using a descriptive method. This study uses three steps of work, they are providing data, analyzing data, and presenting data. The technique used in data collection is recording and documentation. The data are taken from January 2019 to March 2019. The place and source of data are taken from people who live in Banjarmasin, Banjarbaru, and Martapura. To analyze the data this study uses the speech act theory. This study uses a descriptive and interpretative technique. The result of data analysis is presented in common words. Based on the results of data analysis, it can be concluded that the form of violations of politeness utterance *manyambati* in Banjar language consists of mentioning someone's physical deficiency, negative work, names of parents, and dirty objects. These four *manyambati* utterances have already threatened someone's dignity. The speaker has already violated the principal politeness language.

Keywords: Utterance, *manyambati*, Banjar language

1. PENDAHULUAN

Tarigan, H.G. (2009) menyatakan bahwa manusia dalam kehidupannya memerlukan komunikasi untuk dapat menjalin hubungan dengan manusia lain. Bahasa sebagai alat komunikasi dibagi menjadi dua, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan (hlm. 1). Supriyono, (2014) menyatakan bahwa hadirnya bahasa dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi sangat penting orang dapat bekerja sama dan berkomunikasi (hlm. 2). Nugraheni M.W, (2015) menyatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi masyarakat sangat beragam. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang heterogen, tetapi juga karena interaksi sosial yang mereka lakukan beragam (hlm. 108).

Manyambati merupakan salah satu variasi tindak berbahasa dalam masyarakat Banjar. *Manyambati* adalah kegiatan bertindak tutur yang berisi maksud untuk mengomentari, menyebut, mencemooh atau menghina pihak yang dibicarakan. Tuturan *manyambati* merupakan tindak berbahasa yang digunakan untuk menyampaikan maksud *manyambati* penutur. Zamzani, (2007) menyatakan bahwa tuturan atau *speech act* merupakan suatu tindakan yang diungkapkan melalui bahasa yang disertai dengan gerak dan sikap anggota badan untuk mendukung maksud pembicara (hlm. 54).

Terdapat beragam bentuk tuturan *manyambati* dalam komunikasi pada masyarakat Banjar. Sebagian komunikasi

tersebut merupakan peristiwa sehari-hari yang dianggap biasa saja oleh salah satu peserta tutur maupun sekitarnya. Padahal di balik peristiwa komunikasi tersebut telah ada pihak yang tersakiti. Kekerasan verbal telah terjadi. Hal ini terjadi akibat penggunaan kata-kata yang melanggar kesantunan berbahasa. Rosada, (2016) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa pada hakikatnya adalah etika dalam bersosialisasi dalam masyarakat dengan menggunakan pemilihan kata yang baik, serta memperhatikan di mana, kapan, kepada siapa, dan untuk tujuan apa kita berbicara (hlm. 1). Cahyaningrum, dkk (2018) menyatakan bahwa kesantunan dalam bertutur sangat penting sebab dapat menciptakan komunikasi yang efektif antara penutur dan mitra tutur (hlm. 8).

Berdasarkan kenyataan tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji wujud pelanggaran kesantunan tuturan *manyambati* dalam bahasa Banjar. Sepengetahuan peneliti belum ada yang mengkaji masalah ini. Di samping itu, melalui penelitian ini akan diketahui wujud tuturan *manyambati* yang bersifat negatif dengan segala makna dan maksud yang ada di dalamnya. Wujud tuturan ini merupakan salah satu bentuk budaya berbahasa lokal yang dapat dijadikan dokumentasi yang memperkaya khazanah daerah. Generasi penerus dapat menjadikan penelitian ini sebagai materi pembelajaran agar jangan mengikuti tindak tutur yang tidak santun karena mengandung kekerasan verbal sebagaimana data yang akan dipaparkan selanjutnya. Adapun

masalah yang dikaji adalah wujud dan makna apa saja tuturan *manyambati* dalam bahasa Banjar. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelanggaran kesantunan tuturan *manyambati* dalam bahasa Banjar.

Penelitian yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa pernah dilakukan beberapa peneliti sebelumnya. Telaah Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Implikatur Percakapan dalam Acara Pas Mantab di Trans 7 yaitu Alfia, dkk (2014) mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan dan implikatur dalam acara PAS Mantab. Berdasarkan hasil analisis dalam pembahasan terhadap acara PAS Mantab, dapat ditarik simpulan bahwa pelanggaran prinsip kesantunan dan implikatur percakapan membuat acara tersebut menjadi acara *talk show* komedi yang jarang ditemukan yang menjadi lebih menarik, lebih hidup, dan lebih mengesankan.

Ningtyas L F. (2018) melakukan penelitian dengan judul Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan dalam Kumpulan Cerpen *Malam Terakhir* Karya Leila S. Chudori. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama dalam kumpulan cerpen *Malam Terakhir* karya Leila S. Chudori, (2) mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesantunan dalam kumpulan cerpen *Malam Terakhir* karya Leila S. Chudori, (3) mengimplementasikan pelanggaran prinsip kerja sama dan pelanggaran prinsip kesantunan dalam kumpulan cerpen *Malam Terakhir* karya Leila S. Chudori terhadap pembelajaran bahasa

Indonesia di sekolah menengah atas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan sebanyak 17 tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama yang terdiri atas empat maksim, yaitu (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relevansi, dan (4) maksim pelaksanaan. Pelanggaran prinsip kesantunan ditemukan sebanyak 16 tuturan dengan jenis enam maksim, yaitu (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim penghargaan, (3) maksim kerendahan hati, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim pemufakatan, dan (6) maksim kesimpatian.

Ketiga penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan apa yang dilakukan peneliti. Persamaannya adalah sama-sama meneliti pelanggaran kesantunan dalam tindak berbahasa. Perbedaannya adalah objek tuturan kekerasan yang dikaji berbeda. Alfia, (2014) menganalisis tuturan Pas Mantab di Trans 7, Suntoro (2018) menganalisis tuturan di media *WhatsApp*, dan Ningtyas L F. (2018) menganalisis kumpulan cerpen *Malam Terakhir* karya Leila S. Chudori. Sementara objek penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu tuturan masyarakat Banjar yang mengandung unsur *manyambati* secara lisan.

2. KERANGKA TEORI

Zamzani, (2007) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan kegiatan berbicara dalam suatu bahasa. Dengan kata lain bagaimana seseorang melakukan sesuatu dengan bahasa. Wujud tindak berbahasa itu tidak lain berupa tuturan, yang dalam sintaksis disebut kalimat (hlm. 54).

Berdasarkan pendapat ini tindak tutur merupakan gambaran pikiran, gagasan, maksud peserta yang diungkapkan bahasa dan gerak fisik. Melalui tuturan ini akan berdampak pada penutur dan lawan tutur. Penutur dan lawan tutur sama-sama akan mendapatkan efek dari sebuah tuturan yang mereka lakukan. Dampak tersebut dapat secara langsung dirasakan atau tidak. Chaer (2012) menyatakan bahwa tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Maksudnya, tindak tutur merupakan ujaran yang mengungkapkan pikiran atau gagasan dari seseorang yang dapat dilihat dari makna tindakan atas tuturannya tersebut. (hlm. 27)

Tuturan yang baik tidak akan bertentangan dengan tujuan sosial, yaitu konvival dan bukan konfliktif. Baryadi P.I., (2012) menyatakan bahwa tuturan konfliktif ini bertentangan dengan tujuan sosial, seperti menghina, menjelekan, atau meremehkan, sementara tujuan sosial yang dimaksud adalah tindak tutur itu ditujukan untuk menciptakan hubungan yang harmonis antarpemakai bahasa, seperti mengundang, menghargai, melucu, dan lain-lain. (hlm. 32)

Tuturan *manyambati* merupakan salah satu wujud tindak tutur yang digunakan masyarakat Banjar untuk mencemooh, menghina, atau *merundung* pihak yang dibicarakan. Tuturan ini bersiat konfliktif. Hal ini menggambarkan kalau dalam tuturan *manyambati* mengandung unsur kekerasan verbal yang mengakibatkan terjadinya ketidaklancaran dalam berkomunikasi. Salah satu peserta tutur

menjadi tersakiti dan terancam mukanya akibat kata-kata yang tidak semestinya. Kata-kata yang tidak semestinya tersebut diujarkan akibat pengguna bahasa tidak memperhatikan etika berbahasa. Faridah (2018)) menyatakan bahwa dalam berkomunikasi seseorang harus memperhatikan aspek-aspek pragmatis berbahasa. Dalam tuturan wajar, penutur dan mitra tutur diharapkan mentaati kaidah-kaidah pragmatis sehingga tercipta komunikasi yang kooperatif. Dalam konteks tertentu tidak semua penutur dapat mengungkapkan maksud dengan bahasa yang santun dan kaidah pragmatis dilanggar sehingga terjadilah pelanggaran prinsip kesantunan (hlm. 40).

Sehubungan dengan ini pula, agar kekerasan verbal tidak terjadi dalam sebuah komunikasi sehingga tujuan komunikasi berjalan baik, peserta tutur harus memperhatikan etika berbahasa yang membuat muka masing-masing peserta tutur menjadi terjaga. Yang dimaksud muka dalam penelitian ini berhubungan dengan rasa nyaman tidaknya seseorang terhadap tuturan pihak lain terhadapnya sehingga harga dirinya terjaga atau tidak. Chaer dan Agustina (2012) menyatakan bahwa etika berbahasa erat kaitannya dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat (hlm. 172). Yusri (2016) mengasumsikan setiap warga masyarakat hendaknya memiliki pemahaman tentang konsep muka atau *face* dan setiap warga masyarakat hendaknya menyadari bahwa muka tersebut dimiliki oleh warga lainnya. Setiap warga yang berinteraksi dengan warga lain senantiasa menjaga dan bekerja sama untuk menghormati muka masing-masing (hlm. 26). Yusri (2016)

menyimpulkan rusak tidaknya muka seseorang tergantung oleh santun tidaknya tuturan yang ditujukan kepadanya. Jadi, seseorang dikatakan dapat menjaga muka seseorang jika dia memperhatikan strategi kesantunan berbahasa berdasarkan budaya dimana dia berada, seperti memperhatikan pemilihan kode berbahasa setempat (hlm. 6) .

Dengan demikian, kebiasaan menganggap sebuah penghinaan sebagai bagian dari tuturan dalam komunikasi, telah menyebabkan penutur yang melakukan penghinaan tersebut melakukan pelanggaran kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa berkaitan dengan aturan atau maksim dalam berbicara agar terhindar dari konflik verbal. Leech (1983) dalam (Pranowo, 2012) menyatakan beberapa aturan atau maksim dalam prinsip kesantunan, yaitu (1) maksim kebijakan yang mengutamakan kearifan bahasa, (2) maksim penerimaan yang mengutamakan keuntungan untuk orang lain dan kerugian untuk diri sendiri, (3) maksim kemurahan yang mengutamakan kesalutan/rasa hormat pada orang lain dan rasa kurang hormat pada diri sendiri, (4) maksim kerendahan hati yang mengutamakan pujian pada orang lain dan rasa rendah hati pada diri sendiri, (5) maksim kecocokan yang mengutamakan kecocokan pada orang lain, dan (6) maksim kesimpatian yang mengutamakan rasa simpati pada orang lain. (hlm:140).Nurjamily. (2015) menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, keterkaitan kesantunan dengan perilaku yang pantas mengisyaratkan bahwa kesantunan tidak

hanya berkaitan dengan bahasa, tetapi juga dengan perilaku nonverbal. Yang menarik adalah kesantunan merupakan titik pertemuan antara bahasa dan realitas sosial (hlm. 2–3).

Tarigan H.G (2009) menyatakan bahwa pragmatik adalah suatu telaah makna dalam hubungannya dengan aneka situasi ujaran. Pragmatik diperlukan dalam menganalisis makna yang dipertuturkan oleh petutur disesuaikan dengan situasi ujar. Situasi ujar ini meliputi petutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, dan tuturan sebagai tindak verbal hlm. 25). Wahidah Y L dan Wijaya H. (2017) menyatakan bahwa kajian mengenai sebuah tuturan yang mempertimbangkan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan siapa yang diajak bicara adalah kajian pragmatik (hlm.2).

Berhubungan dengan pendapat Tarigan, wujud dan makna ini secara pragmatik dapat dilihat berdasarkan konteks dengan delapan komponen tutur. Sperber dan Wilson (Rusminto, 2009) menyatakan konteks tuturan meliputi lingkungan fisik, tuturan terdahulu, harapan masa depan, hipotesis ilmiah, keyakinan agama, ingatan akan anekdot, asumsi budaya, dan keyakinan akan keberadaan penutur (hlm. 29-54). Nadar F.X. (2009) menyatakan bahwa konteks adalah hal-hal yang berhubungan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur dan membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan (hlm. 96) .

Hymes (1964) dalam Aslinda dan Syafyah (2010) mengemukakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang tersimpulkan dalam akronim *SPEAKING*, yaitu **S**: *Setting*, berhubungan dengan waktu, tempat berbicara dan suasana bicara. *Setting* yang berbeda menyebabkan penggunaan bahasa berbeda. Penggunaan bahasa di tengah lapangan bola yang ramai akan berbeda ketika menggunakan bahasa di perpustakaan yang sepi. **P**: *Participant*, adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan. **E**: *End*, merupakan maksud dan tujuan petuturan. **A**: *Act Sequences*, adalah bentuk ujaran atau suatu peristiwa di mana seseorang pembicara sedang mempergunakan kata-kata yang berisi pembicaraan. **K**: *Key*, mengacu pada nada suara, cara dan ragam bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pendapatnya dan cara mengemukakan pendapatnya, seperti sedih, gembira, serius. **I**: *Instrument*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan seperti bahasa lisan, bahasa tulis, dan juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan seperti oral, isyarat, tulisan, telegraf, dialek, dan lain-lain. **N**: *Norm*, yaitu aturan dalam berinteraksi misalnya yang berhubungan dengan aturan atau kesantunan memberi tahu, memerintah, bertanya, minta maaf, basa-basi, mengkritik, dan sejenisnya. Hal ini berkaitan dengan hubungan sosial dalam sebuah masyarakat tutur. **G**: *Genre*, yaitu bentuk penyampaian, seperti puisi, pepatah, doa, dan sebagainya. (hlm. 31-32)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini menggunakan data yang

sesuai dengan apa adanya yang selanjutnya diinterpretasi. Djajasudarma (2010) mengatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian harus bersifat akurat dan alamiah. Data yang digunakan berupa deskripsi penggunaan bahasa penuturnya (hlm. 54).

Penelitian ini menggunakan tiga langkah kerja. Langkah kerja tersebut sesuai dengan pendapat Sudaryanto, (2015) yang menyatakan bahwa terdapat tiga langkah kerja dalam penelitian dalam rangka memecahkan masalah, yaitu tahap penyediaan data, analisis data, dan penyajian data dari hasil analisis data. Teknik yang digunakan dalam pengambilan data adalah teknik rekam dan dokumentasi. Waktu pengambilan data dari bulan Januari 2019 s.d. Maret 2019. Tempat pengambilan data di Banjarmasin, Banjar baru, dan Martapura. Sumber data berasal dari tuturan masyarakat Banjar yang mengandung unsur *manyambati*. Analisis data dilakukan berdasarkan teori yang digunakan, yaitu prinsip kesantunan berbahasa dari Leech. Peneliti mendeskripsikan maksud tuturan *manyambati*.

Dalam menganalisis, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang berupa tuturan *manyambati* sehingga diperoleh makna (meaning) pragmatik karena itu analisis dilakukan bersama-sama dengan proses pengumpulan data setelah data terkumpul. Jadi, Setelah data terkumpul, peneliti melakukan penentuan dan pemilahan data sesuai dengan yang dibutuhkan. Baru peneliti menyeleksi data yang khusus untuk tuturan

manyambati . Selanjutnya peneliti menginterpretasikan data. Langkah analisis data ini tidak lepas dengan teori pragmatik ketika menganalisis dan menginterpretasikannya. Langkah ini saling berhubungan dan berkelanjutan dari pengumpulan data, reduksi, dan penyajian data hingga penarikan simpulan berdasarkan teori yang ada. Hasil analisis data disajikan dengan kata-kata biasa yang teknis sifatnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, data yang berasal dari lapangan sebanyak 22 buah. Berdasarkan kebutuhan, dipilih dua belas data saja yang dianggap mewakili wujud dan makna tuturan *manyambati* dalam bahasa Banjar. Berikut penjelasannya.

a. Tuturan *Manyambati* dengan menyebut kekurangan fisik

Data[1]

P: *Uii cang, handak kamana ikam*

'Hai, *cang*, ingin kemana kamu?'

MT: (hanya tersenyum)

P: *Cang. Ui Cang. Nah*

kada manyinggahi inya

'*Cang. Hei Cang. Nah*

tidak menyahut dia'.

MT: (menggeleng-gelengkan kepala)

Konteks : Dituturkan seorang dewasa kepada anak kecil di depan rumah penutur.

Data [1] terjadi di depan rumah penutur. Mitra tutur kala itu sedang menuju ke arah jalan raya. Penutur seorang laki-laki dewasa berumur dua puluh lima tahunan. Mitra tutur seorang anak kecil berusia delapan tahunan. Penutur melalui tindak tutur direktifnya

menanyakan kepada mitra tutur tentang tujuan yang akan didatanginya. Mitra tutur tidak menjawab hanya tersenyum saja yang kemudia dia menggeleng-gelengkan kepalanya sebagai tanda bahwa mitra tutur memang tidak mau menyahut.

Nada bicaranya penutur menurun. Wajah penutur terlihat tersenyum. Tidak ekspresi marah atau jengkel dalam tuturannya. Hal ini memberi tanda bahwa penutur menganggap apa yang telah dia ujkarkan kepada mitra tutur merupakan perbuatan yang biasa saja.

Tuturan pada data [1] ini telah menggunakan kata *Manyambati* yang menyebut kekurangan fisik mitra tutur. Penggunaan kata *cang* dalam konteks tuturan ini memiliki makna pincang. Hal ini dapat dilihat pada kondisi fisik mitra tutur yang memiliki kaki pendek sebelah.

Penutur telah melakukan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Maksim yang dilanggar adalah kemurahan. Penutur tidak memiliki kemurahan hati saat menyapa mitra tutur dengan menyebut kekurangan fisik. Artinya penutur tidak menghormati penutur yang berada dalam kondisi tersebut. Penutur tidak merasakan bagaimana menyedihkannya jika memiliki kondisi seperti mitra tutur. Kesedihan ini ditambah dengan ejekan yang menggambarkan 'kepincangan' yang dimiliki mitra tutur melalui sapaan penutur.

Ketidakmurahan hati penutur ini kemungkinan juga dilandasi oleh pemikiran bahwa usia mitra tutur yang

dianggap masih anak-anak. Alasan anak-anak menyebabkan penutur merasa biasa saja saat menyapa dengan menggunakan kata *cang* ‘pincang’ kepada mitra tutur. Sementara mitra tutur kala mendengar sapaan tersebut hanya tersenyum tanpa berusaha menjawab.

Rasa sakit hati yang ada pada diri mitra tutur telah ditunjukkan melalui senyuman dan gelengan kepala. Mitra tutur kemungkinan marah atau kecewa terhadap tetangganya sendiri yang seharusnya jangan bersikap seperti itu. Mitra tutur berharap meskipun dia pincang namun bukan berarti setiap orang mengolok-oloknya secara bebas, sampai-sampai mengganti nama aslinya dengan menyebut kekurangan fisik yang dia miliki. Namun, rasa kecewa dan marahnya mitra tutur tidak diungkapkan melalui kata-kata yang kasar atau tidak santun. Mitra tutur kemungkinan masih menjaga sikapnya agar jangan sampai bersikap tidak santun kepada penutur.

Data [2]

P: *Dul dul cak. Kapala gundul ditampar cacak*

‘Dul dul cak. Kepala Gundul ditampar cecak’.

MT: *Apa jar ikam tadi. Sakali lagi ikam nang kutampar!*

‘Apa kata kamu tadi. Sekali lagi kamu yang kutampar’.

Konteks: dituturkan oleh teman sekelas kepada temannya yang usianya sebaya

Tuturan terjadi di sebuah sekolah waktu istirahat pertama. Mitra tutur dan penutur adalah teman satu kelas yang selama ini tidaklah akrab. Tujuan penutur yaitu bercanda. Ujaran asertif yang dituturkan memiliki makna

pernyataan bahwa kepala mitra tutur akibat ditampar hewan cecak.

Mendengar pernyataan penutur tersebut, mitra tutur tersulut emosinya. Mitra tutur akhirnya menantang penutur untuk mengatakan sekali lagi, maka penutur akan menamparnya. Penuturpun akhirnya diam seketika.

Dalam budaya masyarakat Banjar, nyanyian *dul-dul cak* merupakan salah satu lagu yang digunakan untuk memperolok seseorang yang kepalanya gundul. Nyanyian ini biasanya hanya digunakan oleh anak-anak saja. Lagu ini apabila ditujukan kepada seseorang yang memiliki hubungan sosial yang akrab akan menimbulkan nilai kelucuan tersendiri yang menambah rasa kebersamaan. Namun sebaliknya, apabila lagu ini ditujukan kepada seseorang yang usianya lebih tua dari penutur atau tidak memiliki hubungan yang akrab akibatnya akan menimbulkan perselisihan. Contoh perselisihan tersebut dapat dilihat pada data [2].

Tuturan penutur pada data [2] telah melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Penutur melanggar maksim kerendahhatian. Mitra tutur bukannya dipuji oleh penutur malah diperolok-olok. Hal ini menyebabkan mitra tutur merasa dipermalukan di tangan teman sekelas. Padahal sebelum kepala mitra tutur gundul, rambutnya sangat tebal dan gondrong. Hal itu membuat tidak rapi. Namun, ketika sudah gundul, wajah mitra tutur lebih segar dari biasanya.

Ketidakharmonisan sebuah komunikasi pada data [2] merupakan contoh dilanggarnya etika berbahasa

oleh peserta tutur. Wujud ini menjadi salah satu bukti pentingnya menempatkan sebuah ujaran yang sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat. Penutur dalam data [2] tidak memperhatikan etika yang dimaksud. Akibatnya telah terjadi perselisihan antarteman dalam satu kelas yang disaksikan oleh banyak teman lainnya.

Data [3]

P: *Mauk banar si ompong di*

tengah nih, katuju banar makan

'Dasar si ompong di tengah

Ini, senang sekali makan- makan'.

MT: *Tasarah urangai, kada bulihkah?*

'terserah saya, memang tidak boleh?'

P: *Sarik sakalinya hidin (tertawa)*

'Marah ternyata beliau'

MT: *Dasar sarik jua urang*

'Memang saya marah'

Konteks: Tuturan terjadi antara seorang paman dengan keponakan di warung makan

Data [3] merupakan tuturan dilakukan oleh dua orang dewasa yang memiliki hubungan kekerabatan sebagai paman dan keponakan. Mereka saat itu sedang makan bersama dengan anggota keluarga lainnya di sebuah warung makan. Di tengah senda gurau yang ada, tiba-tiba paman atau penutur melalui tindak tutur asertifnya mengatakan bahwa keponakannya atau mitra tutur yang memiliki kekurangan fisik yaitu ompong tersebut memiliki hobi makan banyak.

Mendengar tuturan penutur, mitra tutur langsung mengatakan bahwa hobinya tersebut terserah dia saja karena tidak ada yang melarang hobi makan

tersebut. Penutur meskipun dengan disertai tawa mengatakan itu tetapi dia telah melakukan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Penutur melanggar maksim penerimaan. Penutur tidak menerima keadaan mitra tutur yang memiliki kekurangan dalam hal kondisi gigi yang tidak sempurna. Penutur tidak membiarkan keadaan diri mitra tutur tersebut menjadi sesuatu yang biasa saja. Perasaan mitra tutur pun menjadi tidak nyaman.

Mitra tutur kemungkinan tersakiti hatinya. Kekurangan pada giginya menjadi bahan olok-olok penutur di tengah orang banyak. Wajah mitra tutur menjadi tidak terjaga. Mitra tutur merasa memiliki kekurangan fisik dibanding keluarga lainnya.

Pada data ini terlihat bahwa penutur menganggap apa yang dia ujarakan kepada mitra hal biasa saja. Penutur terlihat tersenyum menyaksikan kemarahan mitra tutur. Dia menganggap tanggapan mitra tutur bukan sesuatu yang penting untuk diperhatikan. Hal ini terlihat pula pada pernyataan penutur *Sarik sakalinya hidin(tertawa).*' Marah ternyata beliau. Kalimat seperti ini dalam budaya Banjar biasanya digunakan untuk memperolok seseorang dalam situasi santai bukan dalam keadaan tegang.

Mendengar tanggapan santai penutur, mitra tutur semakin marah. Mitra tutur merasa penutur tidak merasakan rasa sakit hatinya yang memiliki kekurangan dibanding penutur. Rasa malu dan marah di tengah orang banyak ini membuat mitra tutur mengujarkan secara langsung

bahwa dia memang benar-benar marah kepada mitra tutur.

b. Tuturan *Manyambati* dengan menyebut Pekerjaan Negatif

Data 4

P1: *Hui maling kanapa maambil langsungku*
'Hei maling kenapa mengambil langsungku'.

MT: *Langsat ikam kada, urang langsung kami.*
'Langsat kamu bukan, ini langsung kami'.

P2: *Hus badiam, itu langsungnya juaai*
'Hus diam, itu langsung miliknya'.

MT: *Han dangari uma ikam tuh napa jar hidin.*

'Nah dengarkan Ibu kamu itu apa kata beliau'.

Konteks: Dituturkan seorang tetangga di sebuah kebun langsung.

Data [4] terjadi waktu sore hari di sebuah kebun langsung. Saat itu penutur sedang berada di depan rumahnya dan melihat tetangganya sedang memanjat langsung dekat batas tanah mereka. Penutur selama ini menganggap pohon langsung tersebut merupakan miliknya karena berada dekat batas, akibatnya penutur pun mengeluarkan tuturan direktif yang berisi cemoohan *maling*. *Maling* memiliki makna mengambil benda atau hak orang lain secara paksa.

Mendengar tuturan penutur, mitra tutur pun marah. Dia merasa dihina karena dianggap pencuri. Padahal langsung yang dia ambil milik sendiri. Mitra tutur pun menyatakan bahwa langsung yang dia panjat itu bukan milik penutur.

Kepemilikan mitra tutur atas pohon tersebut diperkuat dengan tuturan penutur 2 yang melarang

penutur 2 untuk menghentikan tuduhannya. Penutur 2 mengatakan bahwa pohon langsung itu memang milik mitra tutur. Penutur 2 merupakan ibu dari penutur 1.

Data [4] merupakan contoh *manyambati* dengan menyebut pekerjaan negatif, yaitu mencuri. Penutur telah membuat wajah mitra tutur rusak. Harga diri mitra tutur jatuh. Penutur telah melanggar kesantunan berbahasa kebijaksanaan. Penutur tidak bijaksana dalam mengeluarkan tuturan yang santun kepada tetangga sendiri.

Etika berbahasa yang mengandung nilai kesantunan menjadi penting diperhatikan kala kita berada dalam masyarakat yang menginginkan kebersamaan dan perdamaian. Data ini merupakan salah satu contoh bukti terjadinya pertikaian yang menyebabkan ketidaknyamanan diantara dua pihak akibat tidak bijak dalam berbahasa. Saling mengetahui dan memahami serta berpikir dalam bertindak ujar akan membawa komunikasi menjadi lancar dan nyaman.

Data [5]

P: *Lahung nyawa nih, lakiku diambil!*

'Pelacur kamu ini, suamiku diambil'

MT: *Laki nyawa nang sing datangi, situ nang kada tiring diri, saharian mangarnit, laki kada dihatiakan.*

'Suami kamu yang selalu datang, situ yang tidak menyadari, seharian jadi karnit suami tidak diperhatikan'.

P: *Nyawa kada usah mamadahi aku lahungai, munya lahung lahung haja*

'Kamu tidak usah menasihati aku pelacur ya, kalau pelacur ya pelacur saja'

MT: *Nyamannya nyama manyambati undalah, unda lahung kada nyawa binian kada sadar diri*

'Enak saja kamu menyebut saya lahung, saya bukan lahung, kamu perempuan yang tidak sadar diri'.

Konteks: dituturkan dua orang perempuan di tengah pasar yang ramai

Tuturan ini terjadi di tengah pasar yang memiliki terminal taksi kota. Peristiwa ini ditonton oleh pengunjung pasar dan para penumpang lainnya. Penutur terlihat sangat marah dan sambil menarik rambut mitra tutur, penutur menuturkan dengan tindak tutur direktif yang berisi makna bahwa mitra tutur adalah pelacur yang harusnya jangan mengambil suami penutur.

Mendengar tuturan penutur, mitra tutur pun langsung menjawab sambil berteriak bahwa yang salah adalah suami penutur dan suaminya sendiri. Suami penutur sering datang ke tempatnya. Sementara penutur tidak memperhatikan suaminya karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya.

Data ini menggambarkan penggunaan kata *lahung* 'pelacur' yang memiliki referensi sebuah pekerjaan yang negatif. Penggunaan kata tersebut telah membuat malu sekaligus harga diri mitra tutur menjadi terganggu. Mitra tutur merasa terhina sehingga mitra tutur menyalahkan penutur dan suami. Mitra tutur merasa apa yang telah dilakukannya bukanlah kesalahan dia, sehingga dia tidak pantas dikatakan sebagai pelacur oleh penutur.

Penutur pada data [5] ini telah melanggar maksim kebijaksanaan

berbahasa. Diksi yang dipilih penutur membuat mitra tutur tidak nyaman di tengah orang banyak. Pelacur atau *lahung* bagi masyarakat Banjar merupakan sebuah pekerjaan yang sangat hina karena merusak harga diri diri sendiri maupun keluarga, dan memiliki dosa yang sangat besar.

Penggunaan diksi yang tidak baik dalam ujaran *manyambati* sebagaimana data [5] sangat melanggar etika berbahasa. Hal ini menyebabkan terjadinya perusakan harga diri masing-masing peserta tutur. Rusaknya harga diri ini berdampak kepada ujaran berikutnya dan tindakan selanjutnya. Komunikasi menjadi terhambat. Tidak ada yang saling diuntungkan dalam kondisi seperti ini.

Penutur yang bersikeras mengatakan bahwa mitra tutur merupakan perempuan yang hina, ditanggapi mitra tutur dengan penghinaan pula. Akibatnya kedua peserta tutur menjadi malu di tengah pasar itu. Mitra tutur mengatakan bahwa penutur merupakan perempuan yang tidak tahu diri karena yang menyebabkan suaminya berpaling akibat perbuatan diri sendiri.

Kedua peserta tutur saling merusak muka masing-masing. Tidak ada solusi yang didapatkan. Mereka berdua menjadi tontonan pengunjung pasar yang semakin banyak berdatangan.

Data [6]

P: *Ih ikam tahulah inya tuh binian karaoke*

'Eh kamu tahu tidak, dia itu perempuan karaoke'.

MT: *Hah iyakah, han kalu kaya*

kada gawian lain ja

'Hah begitukah, iya kan, seperti tidak ada pekerjaan lain saja'.

P: *Iya am.mambari supan kampung kita haja*

'Iya, memberi malu kampung kita saja'.

MT: *Bahati-hatian kalu ada anak kita nang tapangaruh.*

'Hati-hati kalau ada anak kita yang terpengaruh'.

Konteks: Dua orang ibu-ibu sedang membicarakan tetangganya di beranda salah satu rumah warga.

Data [6] terjadi waktu sore hari di beranda salah satu rumah warga. Penutur sedang berbincang mengenai tetangga perempuannya yang ada di samping rumahnya. Penutur membicarakan pekerjaan tetangganya kepada mitra tutur.

Penutur membeberitahukan kepada mitra tutur pekerjaan orang yang dibicarakan melalui kalimat tanya atau interogatif. Intinya penutur membuat berita yang membuat mitra tutur menanggapi dengan emosi. Orang yang dibicarakan tidak membawa kerugian apa-apa terhadap mereka selama ini.

Penutur telah membuat harga diri orang yang dibicarakan hancur. Berdasarkan asumsi penutur dan mitra tutur, perempuan karaoke bagi masyarakat Banjar identik dengan perempuan yang menemani pelanggan karaoke ketika bernyanyi, baik pelanggan perempuan maupun laki-laki yang bukan mahram dalam satu ruangan. Pekerjaan tersebut dilakukan pada umumnya waktu sore sampai malam hari. Pekerjaan ini dianggap negatif jika dilakukan oleh seorang

perempuan yang terikat oleh adat budaya kesopanan masyarakat Banjar.

Penutur telah melakukan penghinaan terhadap pekerjaan orang yang dibicarakan. Penutur melanggar maksim kebijaksanaan berbahasa. Penutur tidak menyadari bahwa setiap orang berhak dijaga mukanya, salah satunya dengan cara tidak membuka aib seseorang.

Penutur dan mitra tutur tidak memperhatikan perasaan orang yang dibicarakan. Mereka hanya melihat dari aspek pekerjaan orang lain tanpa melihat latar belakang seseorang sampai melakukan pekerjaan itu. Pekerja karaoke tidak mesti menjadi teman pengguna karaoke, bisa saja seseorang bekerja di bidang lainnya. Namun, lepas benar tidaknya sebuah pekerjaan, sebaiknya etika berbahasa sangatlah diperhatikan. Melalui bahasa akan diketahui santun tidaknya seseorang dalam berpikir dan bertindak.

c. *Tuturan Manyambati dengan menyebut nama orang tua*

Data (7)

P: *Nanang anak cuing*

'Nanang anak Cuir'.

MT: *Ikam anak Mansyah*

'Kamu anak Mansyah'.

P: *Nah manyambati kwaitanku Hidin, wanilah*

'Nah mengolok-olok orang tuaku beliau, berani ya'

MT: *Dasar wani jua, ikam haja wani, kanapa aku kada*

'Dasar berani juga, kamu saja berani, kenapa aku tidak.

Konteks: Dituturkan oleh dua anak yang berteman akrab di lapangan bola.

Saat itu sore hari. Dua peserta tutur ini bermain kelereng dengan teman-temannya di lapangan bola dekat rumah mereka. Penutur saat itu memenangkan permainan.

Penutur *manyambati* mitra tutur dengan tindak tutur asertif sebagai bentuk ungkapan rasa senang atas kemenangannya. Data [7] merupakan salah satu contoh budaya saling *manyambati* saat berkomunikasi yang sering dilakukan oleh anak-anak masyarakat Banjar kala bermain. Budaya ini melanggar maksim kesantunan berbahasa kemurahan.

Penutur menyebut nama ayah mitra tutur secara langsung yaitu Cuing 'Cuir.' Orang tua berdasarkan budaya masyarakat Banjar harus dihormati. Penutur tidak menggunakan maksim kemurahan. Penutur tidak menghargai orang tua mitra tutur. Mitra tutur yang merasa orang tuanya tidak dihargai merasa rusak wajahnya. Harga dirinya sebagai anak yang memiliki orang tua tersebut sekaligus harga diri ayahnya telah diremehkan oleh penutur. Mitra tutur membalas dengan tindak tutur asertif yang berisi sebutan untuk nama ayah penutur secara langsung. Akhirnya masing-masing peserta tutur menjadi tersakiti dan wajahnya pun menjadi rusak. Komunikasi terganggu. Perselisihan terjadi akibat etika berbahasa dalam budaya masyarakat Banjar tidak diperhatikan.

Tuturan ini akan terdengar biasa saja bahkan mengandung nilai keakraban jika nama orang tua disertai dengan kata sapaan juluk 'uwa', amang 'paman', atau menggunakan gelar

kehormatan RT, camat, dan lain-lain. Data [7] tidak demikian. Di samping itu situasi yang terjadi saat tuturan dilakukan adalah dalam kondisi emosi tinggi. Penutur merasa senang atas kemenangannya, Dia ingin merendahkan mitra tutur bukan untuk sekedar menyapa. Hal inilah menyebabkan mitra tutur tidak terima dan wajahnya rusak akibat hinaan yang dia terima. Akibatnya sebuah komunikasi yang tadinya lancar menjadi rusak.

Penutur merasa terhina akibat keberanian mitra tutur yang balik menyebut nama orang tuanya secara langsung di samping namanya. Penutur tidak menyangka akan keberanian mitra tutur untuk membalas olok-oloknya. Selama ini mitra tutur terkenal pendiam dan sopan. Ketika menerima tanggapan mitra tutur, penutur terkejut.

Mitra tutur juga tersulut emosinya mendengar penutur memanggil namanya yang disertai nama ayahnya tersebut. Mitra tutur juga merasa terhina karena norma masyarakat Banjar yang dia terima selama ini melarang keras penyebutan nama seperti itu. Di sinilah, berdasarkan data [7] menjadi salah satu bukti bahwa etika berbahasa yang berpegang kepada prinsip kesantunan berbahasa sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Data [8]

P: *Utuh si Amat tukang kawin tuh sakalinya kada tahu kawitannya sabini-bini.*

'Utuh si Amat tukang kawin itu ternyata tidak mengetahui orang tuanya sering beristri.'

MT: *Iya. Gawiannya haur di padang tarus pang, jarang bakumpulan kakawanan jadi kada tahu informasi.*

'Iya. Pekerjaannya selalu di sawah saja, jarang kumpul-kumpul dengan teman jadi tidak tahu informasi.'

Konteks: Diturunkan dua orang teman dalam sebuah rumah warga Banjar.

Data [8] menggambarkan penggunaan nama ayah seseorang disertakan kepada nama anaknya. Penutur menggunakan nama ayah orang yang dibicarakan secara langsung *Utuh si Amat tukang kawin*. Orang yang dibicarakan memang tidak mendengar percakapan penutur dengan mitra tutur, akan tetapi secara tidak langsung penutur dan mitra tutur tidak menjaga wajah orang yang dibicarakan.

Penutur melanggar maksim kebijaksanaan berbahasa. Penutur tidak arif dalam memilih kata-kata. Bagaimanapun yang namanya ayah bagi seseorang adalah sosok yang dihormati bukan sosok yang harus di cemooh.

Masyarakat Banjar biasanya secara santun akan memanggil nama seseorang secara langsung dengan berbagai pertimbangan, seperti yang dipanggil usianya lebih muda, seusia, atau sudah akrab. Apabila seseorang tidak akrab, lebih tua, atau tidak seusia, biasanya disertai dengan kata ganti seperti, *Amang 'Paman'*, *Acil 'Bibi'*, *Kai 'kakek'*, dan lain-lain. Jika orang yang dibicarakan memiliki anak disebut dengan Abah (disebut nama anaknya).

Penyebutan nama seseorang dengan disertai nama ayahnya dalam konteks data [8] dilakukan penutur dalam kondisi *manyambati*. Hal ini

dibuktikan dengan topik pembicaraan saat itu tentang keburukan yang dilakukan beberapa orang di kampung mereka, termasuk orang tua orang yang dibicarakan pada tuturan [8]. Hal ini lebih dipertegas dengan penyebutan 'pekerjaan' ayah orang yang dibicarakan.

Data [9]

P: *Hui anak Rita, kamana mama ikam samalam*

'Hei anak Rita, kemana ibu kamu kemarin'.

MT: *ahu*

'tahu'.

P: *Umai kaya itulah jawabannya* (sambil tatawa)

'Aduh seperti itulah jawabannya'.

MT: *Mauk piyan nih, kanapa garang sing takun-takun*

'Dasar Anda ini, kenapa sih bertanya-tanya'

Konteks: Diturunkan seseorang laki laki kepada seorang anak perempuan di jalan depan rumah penutur.

Data [9] terjadi waktu pagi hari. Ketika itu seorang anak perempuan berusia tiga belas tahunan dengan sepeda sedang lewat di depan rumah penutur. Penutur merupakan laki-laki dewasa berusia dua puluh lima tahunan. Tiba-tiba penutur melakukan tindak tutur direktif dengan menanyakan keberadaan ibu mitra tutur semalam.

Cara bertanya penutur oleh mitra tutur dianggap tidak santun. Hal ini disebabkan nama ibu mitra tutur diikutsertakan dalam tuturan pertanyaan tersebut. Sementara penutur dan mitra tutur termasuk ibunya tidaklah akrab dengan penutur.

Mitra tutur merasa harga diri dan wajah ibunya terancam. Penutur tidak menjaga tuturannya. Budaya Banjar melarang menyebut nama orangtua seseorang di samping nama orang itu apabila tidak ada hubungan keakraban sebelumnya. Penutur telah melanggar maksim kenyamanan. Penutur tidak memberi rasa hormat kepada mitra tutur karena menyertakan nama ibunya secara langsung di samping nama mitra tutur.

Konteks pada data [8], yaitu ibu mitra tutur adalah seorang janda muda. Banyak lelaki di kampung yang tertarik dengan ibunya tersebut. Gerak-gerik ibu mitra tutur dalam keseharian selalu menjadi sorotan orang-orang tertentu. Penutur menganggap keadaan ibu mitra tutur tersebut dapat dijadikan bahan guyonan yang memicu pertanyaan 'nakal' yang dia tuturkan.

Dalam konteks ini, mitra tutur semakin tidak nyaman dalam tuturan yang dilakukan penutur. Penutur setelah mendengar jawaban mitra tutur yang memiliki makna tidak tahu, ternyata sambil tertawa kembali menanyakan kenapa dia berkata seperti itu. Nada tertawa mengejek penutur membuat mitra tutur sepertinya geram dan balik bertanya mengapa penutur bertanya-tanya tentang ibunya kepada mitra tutur.

Muka penutur ikut rusak akibat jawaban mitra tutur. Mitra tutur yang wajahnya rusak terlebih dahulu akibat 'penghinaan' penutur menahan amarah. Mitra tutur akhirnya menjawab dengan kasar atas tindak tutur yang dilakukan penutur. Mitra tutur berharap, penutur menyadari akan kesalahan tuturannya

yang tidak menunjukkan rasa hormat sedikitpun kepada mitra tutur dan ibunya tersebut.

d. Tuturan *Manyambati* dengan menyebut ungkapan benda kotor

Data [10]

P: *Sudahkah tadi piyan malihati cirit di Barabai?*

'Sudah ya tadi Anda melihat *cirit* di Barabai?'

MT: *Umaiai jangan bapandir kaya itu pang umanya, anakku dipadahakan ciritlah.*

'Aduh jangan berbicara seperti itu bu, anakku dikatakan *ciritkah*'.

P: *Dasar cirit ikam jua bahai, cirit wan bini anum*

'Dasar *cirit* kamu juga yah, *cirit* dengan istri muda'.

MT: *Cuba pang bila bapandir tuh nang bujur-bujur haja, rasa kada nyaman aku mandangar.*

'Coba ya kalau berbicara itu yang benar-benar saja, rasa tidak enak aku mendengar'.

Konteks: Dituturkan seorang istri kepada suaminya dalam rumah.

Data [10] terjadi waktu malam. Penutur adalah salah satu istri dari mitra tutur. Sebelum tuturan terjadi, mitra tutur berangkat ke Barabai untuk mengunjungi keluarganya yang lain. Mitra tutur memiliki anak bayi di kota tersebut.

Saat tuturan ini dilakukan, penutur dalam keadaan marah. Penutur merasa kalau mitra tutur tidak pantas kawin dan memiliki bayi lagi dengan usianya yang sudah tidak muda lagi. Rasa cemburu juga dirasakan penutur. Posisi penutur adalah istri tua.

Ungkapan kotor *cirit* 'tahi encer' sebagai pengganti nama anak suaminya digunakan penutur dengan sinis. Penutur telah melanggar maksim kesantunan berbahasa penerimaan dan kenyamanan Penutur tidak terima akan keuntungan berupa anak pada mitra tutur. Penutur juga tidak memiliki rasa kasihan terhadap anak suaminya sehingga mengatakan anak tersebut dengan sesuatu yang kotor.

Penutur tidak menjaga wajah mitra tutur. Anak merupakan anggota keluarga yang sangat bernilai dan patut untuk dihargai serta disayangi. Anak merupakan anugerah keberuntungan bagi setiap orang yang memilikinya. Keberhargaan dan keberuntungan sosok anak ini dihancurkan mitra tutur dengan sebuah ungkapan tidak sepatasnya.

Mitra tutur pun tidak terima akan pernyataan penutur. Mitra tutur mencoba mengingatkan agar jangan menyamakan anaknya melalui penggunaan ungkapan kotor tersebut. Harga diri mitra tutur telah diremehkan karena anaknya dianggap hanya kotoran saja. Mitra tutur meskipun tidak terima akan tuturan penutur, namun dia tetap berupaya sabar dengan bertutur lemah-lembut. Mitra tutur mengetahui jika dia berkata keras terhadap penutur kemungkinan perselisihan besar akan terjadi. Pertikaian yang sangat dihindari mungkin tidak bisa dielakkan lagi. Berdasarkan pemikiran tersebut, mitra tutur mencoba mengingatkan akan kekeliruan penutur dalam bertutur mengenai anak kesayangannya tersebut.

Meskipun mitra tutur menunjukkan ketidaksetujuannya akan sebutan yang diberikan istrinya kepada

anaknya tersebut, penutur tetap mengatakan hal yang sama. Penutur ingin menunjukkan rasa tidak senangnya atas kelakuan suaminya atau mitra tutur yang telah memperoleh anak dengan istri mudanya. Diksi yang tidak santun pun diujarkan penutur kepada mitra tutur tanpa memperhatikan etika berbahasa. Mitra tutur akhirnya merasa tidak nyaman akan pernyataan penutur tersebut.

Data [11]

P: *Uranglah wayah ini, banyak baisy ratik lambu* (tertawa)

'Kamu sekarang ini, banyak memiliki sampah kelambu (tertawa).'

MT: *Hus, kada sopan lalu nih ikam bapandir*

'Hus, tidak santun sekali kamu berbicara'.

P: *Ai kanapa sarik, santai haja pang*

'Eh kenapa marah, santai saja dong'

MT: Diam (meninggalkan meja)

Konteks: Dituturkan dua orang sahabat di meja makan dalam sebuah acara perkawinan

Data [11] terjadi di sebuah acara perkawinan teman peserta tutur. Di sebuah meja tamu, penutur dan mitra tutur berbincang mengenai keluarga masing-masing. Tiba-tiba penutur menuturkan bahwa mitra tutur memiliki banyak *ratik* kelambu 'sampah kelambu' Secara kasar, arti sampah kelambu dalam budaya Banjar, yaitu kata lain dari anak. Ungkapan ini biasa digunakan untuk menggantikan sebutan anak. Namun, akan dianggap netral jika dituturkan di acara tidak formal dan situasi bercanda.

Kala itu, situasi yang terjadi yaitu peserta tutur dan penutur berada di tengah banyak pengunjung. Pengunjung

banyak orang yang berlatar pendidikan dan tokoh masyarakat setempat. Dalam situasi seperti itu, penutur menertawakan banyaknya anak yang dimiliki penutur.

Mitra tutur merasa dihina atas pernyataan penutur. Anak bukanlah sampah dari tempat tidur. Anak anugerah yang sangat berharga. Penutur telah membuat wajah mitra tutur rusak di tengah pengunjung perkawinan tersebut.

Penutur melanggar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan berbahasa. Penutur tidak mempertimbangkan kata-kata yang pantas atau tidak untuk mitra tutur. Komunikasi tidak berjalan lancar. Mitra tutur terlihat tersinggung lalu meninggalkan tempat.

Mitra tutur mengambil sikap demikian untuk menghindari perselisihan lebih lanjut. Apabila dia membalas dengan kata-kata lainnya yang menunjukkan ketidakpantasan penutur dalam bertutur, akan mengakibatkan pertikaian di tengah orang banyak. Mitra tutur menghindari komunikasi yang mungkin berujung tidak baik tersebut.

Sementara itu, terlihat penutur menganggap santai saja sikap mitra tutur. Di sini menunjukkan bahwa penutur tidak memiliki perasaan bersalah pada diri penutur. Penutur tidak menyadari bahwa dia melanggar etika berbahasa yang menyebabkan mitra tutur tersinggung. Penutur tidak menyadari bahwa wajah mitra tutur rusak akibat pernyataannya. Akibatnya

komunikasi yang diharapkan akan berakhir lancar menjadi terhambat.

Data seperti ini merupakan salah satu bukti bahwa etika berbahasa penting diperhatikan. Pelanggaran kesantunan dalam berbahasa dalam situasi apapun akan mendatangkan ketidaknyaman dalam berkomunikasi. Budaya masyarakat dimana kita berada sebaiknya selalu diikuti agar terhindar dari perselisihan yang tidak diinginkan bersama.

Data [12]

P: *Dasar anak babi, kada guring jua*

'Dasar anak babi, tidak tidur juga'.

MT: (Menangis)

Konteks: Diturunkan seorang pengasuh kepada anak asuhnya dalam rumah warga.

Tuturan terjadi di sebuah rumah warga. Saat itu penutur mencoba menidurkan anak asuhnya yang berusia sekitar tiga tahunan. Beberapa kali disuruh tidur sianak malah sibuk bermain.

Penggunaan kata babi dalam masyarakat Banjar sangat dilarang. Babi merupakan hewan yang diharamkan oleh sebagian besar masyarakat Banjar yang beragama Islam. Perkataan penutur pada data [12] melanggar kesantunan berbahasa kemurahatian. Penutur tidak menghargai anak yang diasuhnya sebagai manusia.

Meskipun mitra tutur anak kecil, tetapi dapat dipastikan wajah mitra tutur telah dilecehkan oleh penutur. Harga diri penutur dan kedua orang tuanya disamakan dengan seekor babi. Penutur

tidak menjaga wajah penutur dalam tuturan tersebut.

Penutur tidak berpikir seandainya dia atau anaknya dikatakan demikian. Penutur mungkin tidak merasakan rasa sakit akibat perkataannya. Namun, seharusnya sebagai manusia yang beradab, kata-kata kotor seperti itu tidak pantas dilontarkan kepada siapa pun, termasuk anak kecil yang kala itu berada dalam asuhannya.

Data ini menggambarkan pentingnya kesadaran dalam menggunakan bahasa yang dituturkan. Bahasa menunjukkan siapa kita. Sikap arif sangat menentukan pilihan kata yang digunakan. Berbahasa yang santun sangat diperlukan dimanapun berada dan kepada siapapun, tanpa mengenal status sosial dan usia.

5. PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa wujud *manyambati* dalam bahasa Banjar terdiri atas *manyambati* dengan penyebutan kekurangan fisik, pekerjaan negatif, nama orang tua dan benda kotor. Tuturan *manyambati* dalam bahasa Banjar dengan penyebutan kekurangan fisik ini dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak, antara teman sebaya, dan paman dengan keponakan. Tuturan penutur pada data [1], [2], dan [3] ini telah menyebabkan wajah mitra tutur terancam. Mitra tutur pun menanggapi keterancamannya dengan sikap tidak terima. Sikap tidak terima ini diwujudkan dalam wujud diam, ancaman, sampai nada bicara yang ketus terhadap penutur. Penutur dalam ketiga

data, telah melanggar maksim kemurahan pada data [1], dan [2], serta maksim menerima pada data [3].

Tuturan *manyambati* dalam bahasa Banjar dengan penyebutan pekerjaan negatif dilakukan oleh seorang dewasa kepada tetangganya, seorang perempuan kepada perempuan dewasa lainnya, dan tetangga kepada tetangga lainnya. Hal ini dapat dilihat pada data [4], [5], dan [6]. Ketiga data ini menggambarkan terjadinya pengancaman muka terhadap pihak yang dituju dalam pembicaraan. Maksim yang dilanggar penutur yaitu maksim kebijaksanaan. Penutur tidak arif dalam memilih kata-kata dalam bertutur.

Tuturan *manyambati* dalam bahasa Banjar dengan penyebutan nama orang tua dapat dilihat pada data [7], [8], [9]. Masing-masing data dituturkan oleh kawan seusia, orang dewasa dengan tetangga, dan orang dewasa dengan anak-anak. Wajah orang yang dituju dalam pembicaraan telah dirusak mukanya oleh penutur. Harga diri pihak yang dilecehkan menjadi hancur. Maksim kesantunan berbahasa telah dilanggar penutur dengan tenangnya. Data [7] menunjukkan pelanggaran maksim kemurahan. Data [8] melanggar maksim kebijaksanaan. Data [9] melanggar maksim kemurahan.

Tuturan *manyambati* dalam bahasa Banjar dengan penyebutan benda kotor dapat dilihat pada data [10], [11], dan [12]. Ketiga data ini masing-masing dilakukan oleh istri kepada suami, teman dengan teman, dan pengasuh kepada anak asuhnya. Penutur pada data [1] telah melanggar maksim kemurahan,

data [11] maksim kebijaksanaan, dan data [12] maksim kenyamanan. Akibat pelanggaran maksim ini, penutur telah membuat hancurnya harga diri mitra tutur.

5.2. Saran

Penelitian ini dapat menambah khazanah penelitian bahasa daerah. Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi bagi peneliti lainnya yang tertarik akan kajian pragmatik dan bahasa daerah. Bagi penentu kebijakan dapat menjadikan materi ini sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakn berikutnya yang berkaitan dengan masalah bahasa dan sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfia, A. M. dkk. (2014). Pelanggaran prinsip kesantunan dan implikatur percakapan dalam acara pas mantap di trans 7. *Basastra*, 2(3), 1-18.
- Aslinda dan Syafyah. (2010). *Pengantar sosiolinguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Baryadi P.I. (2012). *Bahasa, kekuasaan, dan kekerasan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Cahyaningrum, D. (2014). Kesantunan berbahasa siswa dalam konteks negosiasi di sekolah menengah atas. *Pena Indonesia*, 4(1), 1-23.
- Chaer, A. (2012). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka.
- Chaer dan Agustina. (2012). *Sosiolinguistik*. Rineka.
- Fatimah, D. (2010). *Metode linguistik: Ancangan metode penelitian dan kajian*. Bandung: PT Eresco.
- H.G, T. (2009). *Kajian pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Nadar F.X. (n.d.). *Pragmatik dan penelitian pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ningtyas L F. (2018). *Pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dalam kumpulan cerpen Malam Terakhir Karya Leila S. Chudori*. Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nugraheni M.W. (2015). Pelanggaran prinsip kerjasama dan kesantunan berbahasa siswa terhadap guru melalui tindak tutur verbal di SMP Ma'arif Tlogomulyo-Temanggung (KajianSosiopragmatik). *TRANSFORMATIKA*, 11(2), 108. <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/transformatika/article/view/217>.
- Nurjamily, W. . (2015). Kesantunan berbahasa Indonesia dalam lingkungan keluarga (kajian sosiopragmatik). *Humanika*, 15(3). <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/608>.
- Pranowo. (2012). *Berbahasa secara santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosada, A. (2016). *Analisis kesantunan berbahasa dalam film Ayat-Ayat Cinta karya Hanung Bramantyo sebagai suatu kajian pragmatik*. Mataram: Universitas Mataram.

- Rusminto. (2009). *Analisis wacana Indonesia*. Lampung: Universitas Lampung.
- Siti, F. (2018). Pelanggaran prinsip kesantunan dalam sastra lisan madihin. *Kredo*, 1(2), 36–42. <http://garuda.ristekbrin.go.id/journal/view/10320>.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Supriyono. (2014). Pelanggaran kesantunan berbahasa dalam dialog ujian skripsi di STIKIP PGRI Bandar Lampung. *Lentera*, 1(1), 2.
- Wahidah Y L dan Wijaya H. (2017). analisis kesantunan berbahasa menurut leech pada tuturan berbahasa Arab guru pondok pesantren Ibnul Qoyyim Putra. *Al. Bayan*, 9(1), 2. <http://garuda.ristekbrin.go.id/journal/view/5890>.
- Yusri. (2016). *Ilmu pragmatik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zamzani. (2007). *Sosiopragmatik*. Jakarta: Cipta Pustaka.